



Partisipasi reseptif, persepsi manfaat, aksesibilitas fasilitas dan partisipasi aktif olahraga siswa SD di Indonesia

Receptive participation, perceived benefits, accessibility of facilities and active participation in sports for elementary school students in Indonesia

Eko Budi Priyantono¹, Agung Yuda Aswara¹, Sakban Rosidi¹

¹ IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia

Email: ekobudipriyantono89@gmail.com¹, yudaaswara@gmail.com¹,
sekolahpascasarjana.ibu@gmail.com¹

ABSTRAK

Tingkat kebugaran masyarakat Indonesia tergolong rendah, karena itu perlu dipopulerkan gaya hidup aktif berolahraga. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan partisipasi reseptif, persepsi manfaat, aksesibilitas fasilitas dan partisipasi aktif olahraga siswa SD di Indonesia. Penelitian sekunder ini menelaah dan mengolah data yang disediakan Pusat Kajian Literasi Fisik dan Olahraga Pendidikan Sekolah Pascasarjana IKIP Budi Utomo Malang. Populasi penelitian ini jumlahnya tak terhingga karena angket disebarakan menggunakan teknik *snow ball sampling*. Sampel penelitian ini sebanyak 1314 siswa SD tahun 2021. Teknik analisis yang digunakan adalah uji korelasi dan uji analisis jalur. Hasil dari penelitian ini yaitu : 1) terdapat hubungan antara partisipasi reseptif dan persepsi manfaat olahraga, 2) terdapat hubungan antara partisipasi reseptif dan aksesibilitas fasilitas secara langsung maupun tidak langsung melalui persepsi manfaat olahraga, 3) terdapat hubungan antara partisipasi reseptif dan partisipasi aktif olahraga secara langsung maupun tidak langsung melalui persepsi manfaat dan aksesibilitas fasilitas olahraga. Kesimpulan penelitian ini adalah partisipasi reseptif, persepsi manfaat, dan aksesibilitas fasilitas berkontribusi positif pada partisipasi aktif olahraga siswa SD di Indonesia.

Kata kunci: partisipasi reseptif; persepsi manfaat; aksesibilitas fasilitas; partisipasi aktif.

The level of fitness of the Indonesian people is relatively low, therefore it is necessary to popularize an active sports lifestyle. This study aims to determine the relationship between receptive participation, perceived benefits, accessibility of facilities and active participation in sports for elementary school students in Indonesia. This secondary research examines and processes data provided by the Center for the Study of Physical Literacy and Sports Education at the Postgraduate School of IKIP Budi Utomo Malang. The population of this research is infinite because the questionnaire is distributed using snow ball sampling technique. The sample of this research is 1314 elementary school students in 2021. The analytical technique used is correlation test and path analysis test. The results of this study are: 1) there is a relationship between receptive participation and the perceived benefits of sport, 2) there is a relationship between receptive participation and accessibility of facilities directly or indirectly through the perception of the benefits of sport, 3) there is a relationship between receptive participation and active participation in sports in general. directly or indirectly through the perception of the benefits and accessibility of sports facilities. The conclusion of this study is that receptive participation, perceived benefits, and accessibility of facilities contribute positively to the active participation of elementary school students in sports in Indonesia.

Key words: *receptive participation; perceived benefits; facility accessibility; active participation.*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 18 Oktober 2022

Disetujui : 30 Oktober 2022

Tersedia secara online Oktober 2022

Doi: <http://dx.doi.org/10.20527/multilateral.v21i3.14564>

Alamat Korespondensi:

Eko Budi Priyantono

Sekolah Pascasarjana, IKIP Budi Utomo

Malang, Indonesia

Email: ekobudipriyantono89@gmail.com



PENDAHULUAN

Terdapat fakta bahwa masyarakat Indonesia mengabaikan kebugaran fisiknya. Total jumlah penduduk tahun 2021 sebanyak 273.879.750 jiwa, yang kategori tidak bugar mencapai 22,37%, kategori sangat tidak bugar mencapai 53,63%. Jadi total sebanyak 208.148.610 warga Indonesia dalam kondisi kebugaran yang rendah. Angka tersebut diperoleh dari Laporan Nasional *Sport Development Index* tahun 2021. Malas berolahraga adalah faktor utama rendahnya tingkat kebugaran masyarakat Indonesia. Menurut survei, masyarakat Indonesia yang berkategori aktif berolahraga sebanyak 32,83% ("[Kebugaran Orang Indonesia Rendah](#)", 2022).

Manfaat olahraga secara tidak langsung dapat mengurangi angka kematian serta menghindari penyakit kronis, penyakit hipertensi, kardiovaskular, serta diabetes mellitus ([Wen et al., 2011](#)). Bahkan, berolahraga dapat mencegah penyakit mental seperti kecemasan dan depresi ([Mammen & Faulkner, 2013](#)). Jadi, berolahraga adalah solusi yang tepat untuk meningkatkan kesehatan masyarakat.

Masyarakat yang berpendidikan dan ekonomi rendah sangat jarang beraktivitas fisik dibandingkan dengan masyarakat berpendidikan dan ekonomi tinggi ([Scheers et al., 2013](#)). Rendahnya tingkat aktivitas fisik kelompok ini dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius. Selain itu, mayoritas orang yang menderita depresi tidak beraktivitas fisik dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya ([Scott & Happell, 2011](#)).

Pada era zaman ini pembelajaran di sekolah lebih berpusat pada keaktifan siswa atau disebut *student center* ([Mashud, 2015](#)). Sehingga perlu sekali membekali siswa dengan *physical literacy* untuk dasar melakukan aktifitas fisik sehari-hari ([Priadana et al., 2021](#)). Namun faktanya pendidikan jasmani di sekolah belum sepenuhnya menggunakan pendekatan saintifik ([Irianto, 2014](#)). Untuk itu perlu dilakukan pembenahan pada pembelajaran jasmani di sekolah agar tercipta budaya aktif berolahraga pada kalangan siswa sehingga terbentuk kebugaran jasmani yang baik pula ([Mashud, 2016](#)).

Mempopulerkan budaya aktif berolahraga terbukti ampuh untuk mengurangi depresi dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Selain itu, budaya aktif berolahraga juga sejalan dengan visi dan misi DBON (Desain Besar Olahraga Nasional) yang ditandatangani oleh presiden dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres) nomor 86 tahun 2021. Salah satu misi dari DBON yaitu mewujudkan rakyat Indonesia yang aktif berolahraga pada tingkat kategori kebugaran jasmani yang baik ("[Sekretariat Kabinet Republik Indonesia | Indonesia Kini Miliki Desain Besar Olahraga Nasional](#)," n.d.). Banyak penelitian dan laporan yang sudah membahas beberapa faktor penentu partisipasi seseorang untuk berolahraga, diantaranya adalah partisipasi reseptif olahraga, persepsi terhadap manfaat aktivitas fisik, serta aksesibilitas fasilitas olahraga.

Penelitian ini bertujuan: 1) mengetahui hubungan antara partisipasi reseptif dan persepsi manfaat olahraga siswa SD di Indonesia, 2) mengetahui hubungan partisipasi reseptif dan aksesibilitas fasilitas olahraga secara langsung dan tidak langsung melalui persepsi nilai olahraga siswa SD di Indonesia, dan 3) mengetahui hubungan antara partisipasi reseptif dan partisipasi aktif secara langsung dan tidak langsung melalui persepsi manfaat, dan aksesibilitas fasilitas olahraga siswa SD di Indonesia.

Penelitian ini membahas dua macam partisipasi olahraga yaitu aktif dan reseptif. Menurut Krohn (2007) ketika meneliti tentang olahraga, dia menggolongkan olahraga menjadi dua macam kegiatan yaitu olahraga secara aktif dan pasif. Olahraga secara aktif adalah berpartisipasi secara langsung untuk berolahraga, sedangkan olahraga secara pasif bisa berupa kegiatan menonton event olahraga dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah dalam olahraga (Krohn, 2007) .

Partisipasi reseptif olahraga berarti keikutsertaan seseorang sebagai pengamat acara olahraga, baik dengan tujuan rekreasional maupun suportif (Rosidi, 2022). Jadi partisipasi reseptif olahraga bisa diartikan suatu keterlibatan seseorang dalam kegiatan olahraga yang hanya menerima informasi atau menyimak saja dengan tujuan untuk suportif ataupun rekreasi. Sebagai contoh dari partisipasi reseptif olahraga yaitu menonton event olahraga atau menonton pertandingan olahraga di TV.

Partisipasi reseptif ini membentuk suatu stimulus yang menghasilkan informasi dari yang kita lihat dan akan diolah oleh otak kita dalam bentuk persepsi. Segala sesuatu yang kita lihat akan menjadi stimulus untuk persepsi yang berbeda dalam otak kita (Pitcher, 1971).

Dengan adanya aktivitas menonton pertandingan atau event olahraga tentunya hal itu akan membangun suatu persepsi tentang manfaat jika kita ikut serta dalam olahraga tersebut. Persepsi itu akan membuat kita melakukan suatu aktivitas yaitu berolahraga, karena persepsi yang benar akan menentukan aksi dari orang tersebut (Noe, 2004). Salah satu persepsi yang terbentuk yaitu beraktivitas olahraga dapat membuat kita sehat. Hal itu juga sesuai dengan teori dari Hochbaum (1958) yaitu *Health Belief Model* yang menyatakan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan adalah tindakan yang berkaitan dengan penurunan resiko hasil penyakit tertentu.

Persepsi manfaat didefinisikan sebagai keyakinan individu bahwa hasil positif tertentu akan dihasilkan dari perilaku tertentu (Leung, 2020). Dalam hal ini Hochbaum membagi persepsi menjadi beberapa tahapan yaitu *knowing, believing, acting* (Hochbaum, 1958). Ketika seseorang mendapatkan informasi dan pengetahuan yang benar tentang manfaat beraktivitas olahraga, maka hal itu akan membentuk suatu keyakinan yang kuat bahwa dengan beraktivitas fisik akan membuat tubuh kita sehat dan bugar. Setelah adanya persepsi manfaat

berolahraga itulah yang akan mendorong seseorang akan melakukan aktivitas olahraga dalam kehidupannya.

Berpartisipasi atau tidaknya seseorang dalam aktivitas fisik dipengaruhi tidak hanya oleh gaya hidup individu, tetapi juga oleh lingkungan di mana seseorang tinggal atau bekerja (Ferdinand et al., 2012). Bahkan, aksesibilitas sarana berolahraga sudah dilaporkan di sebagian riset pengaruhi partisipasi orang dalam kegiatan fisik (Eriksson et al., 2012; Kim & Kosma, 2012). Dipercaya bahwa adanya fasilitas olahraga dikaitkan dengan partisipasi dalam aktivitas fisik (Halonen et al., 2015; Kim & Kosma, 2012; Ranchod et al., 2014). Khususnya, jarak yang semakin dekat antara tempat tinggal orang dengan sarana berolahraga berhubungan dengan tingkatan kegiatan fisik yang lebih besar (Addy et al., 2011).

Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan yang tinggal lebih jauh dari pusat kebugaran terdekat lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam kegiatan olahraga dalam ruangan (Reimers et al., 2014). Oleh sebab itu, dalam beberapa dekade terakhir, banyak negara telah berinvestasi dalam sarana olahraga untuk mendorong peningkatan aktivitas fisik. (Ståhl et al., 2002).

Banyak asosiasi penelitian sebelumnya melaporkan aksesibilitas fasilitas olahraga dengan aktivitas fisik hanya berfokus pada kelompok generasi tertentu, seperti remaja, mahasiswa, dan manula (Davison & Lawson, 2006; Kim & Kosma, 2012; Yeung & Bidulescu, 2020). Namun, mengingat tingginya tingkat depresi di kalangan kelompok generasi tertentu dan efek menguntungkan dari aktivitas fisik itu sendiri, perlu untuk menentukan hubungan antara aksesibilitas fasilitas olahraga dan partisipasi aktivitas fisik di antara individu yang dalam penelitian ini kita fokuskan pada anak kelompok usia SD.

Oleh karena itu, dengan menggunakan data yang dikumpulkan secara nasional, kami menganalisis hubungan antara aksesibilitas fasilitas olahraga dan partisipasi dalam aktivitas fisik pada anak usia SD di Indonesia. Selain itu, kami melakukan analisis tambahan untuk menyelidiki hubungan antara aksesibilitas fasilitas olahraga dan partisipasi aktif olahraga pada siswa SD di Indonesia dengan menyertakan faktor partisipasi reseptif olahraga serta persepsi manfaat berolahraga.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian sekunder dan menggunakan pendekatan *Internet Mediated Research* (IMR). Penelitian sekunder adalah penelitian yang menggunakan kumpulan data dari peneliti lain untuk mengejar suatu tujuan dan dapat menjawab pertanyaan teoritis saat ini (Widaman et al., 2010). Sumber data penelitian sekunder ini dari koleksi data yang dimiliki oleh pusat kajian literasi fisik dan olah raga pendidikan Sekolah Pascasarjana IKIP

Budi Utomo Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah tidak terbatas, hal itu karena pengumpul data primer menggunakan teknik *snowball sampling*. Sedangkan sampel yang digunakan dan sudah disaring hanya untuk anak usia SD saja berjumlah 1314 anak.

Ada empat variabel dalam penelitian ini yaitu 1) partisipasi reseptif olahraga, 2) persepsi manfaat olahraga, 3) aksesibilitas fasilitas olahraga, dan 4) partisipasi aktif olahraga. Indikator pengukuran masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi reseptif yaitu pengetahuan yang baik terhadap kegiatan olahraga di sekitarnya dan keaktifan membaca dan mendengarkan tentang olahraga.
2. Persepsi nilai atau manfaat indikatornya adalah keyakinan bahwa olahraga dapat membantu penentuan untuk mengatasi rintangan, olahraga dapat menjaga badan kita tetap fit dan sehat, beraktivitas fisik dapat menjaga kesehatan mental dan manajemen stres, dan olahraga dapat membentuk ikatan masyarakat atau komunitas.
3. Aksesibilitas indikatornya adalah banyaknya peluang untuk berolahraga, adanya fasilitas yang memadai untuk berolahraga, adanya fasilitas olahraga yang tersedia dan mudah dijangkau.
4. Partisipasi aktif indikatornya adalah jumlah teman berolahraga, lingkungan yang mendukung berolahraga, keikutsertaan kelompok atau komunitas olahraga, kesadaran manfaat berolahraga ([Wang et al., 2011](#)).

Untuk membuktikan hipotesis tersebut peneliti menggunakan 2 macam teknik analisis. Sebagai uji prasyarat peneliti melakukan uji korelasi terhadap semua variabel. Peneliti melanjutkan proses analisis ke analisis jalur hanya pada variabel yang berkorelasi saja.

Untuk hipotesis yang pertama yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi reseptif dan persepsi manfaat olahraga siswa SD di Indonesia peneliti menggunakan teknik uji korelasi bivariat. Untuk hipotesis yang kedua yaitu terdapat hubungan partisipasi reseptif dan aksesibilitas fasilitas olahraga secara langsung dan tidak langsung melalui persepsi manfaat olahraga siswa SD di Indonesia peneliti menggunakan teknik analisis jalur. Untuk hipotesis ketiga terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi reseptif, dan partisipasi aktif secara langsung dan tidak langsung melalui persepsi manfaat, dan aksesibilitas fasilitas olahraga siswa SD di Indonesia peneliti menggunakan teknik analisis jalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

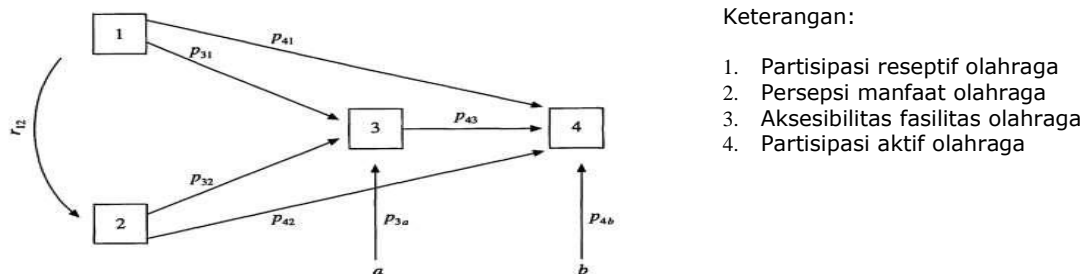
Hasil analisis pendahuluan dengan korelasi bivariat adalah:

Tabel 1. Matriks Hubungan Antar Variabel

	Korelasi			
	Partisipasi Reseptif Olahraga	Persepsi Manfaat Olahraga	Aksesibilitas Fasilitas Olahraga	Partisipasi Aktif Olahraga
Partisipasi Reseptif Olahraga	1	,341**	,568**	,452**
	1314	,000	,000	,000
Persepsi Manfaat Olahraga		1	,364**	,618**
		1314	,000	,000
Aksesibilitas Fasilitas Olahraga			1	,466**
			1314	,000
Partisipasi Aktif Olahraga				1
				1314

** . Korelasi signifikan pada 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel analisis pendahuluan, model teoretik yang layak untuk dianalisis lebih lanjut adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model teoritik penelitian

ANALISIS UTAMA

Analisis Pertama

Hipotesis pertama setelah uji prasyarat kovariansi yang harus diuji dalam analisis lanjutan adalah: Adanya hubungan antara partisipasi reseptif olahraga dan persepsi manfaat olahraga siswa SD di Indonesia. Analisis dengan teknik korelasi bivariat. Hasilnya yaitu sesuai dengan Tabel 1.

Koefisien path untuk hubungan dua variable adalah sama dengan koefisien korelasi yaitu: 0,341. Yang signifikansi pada taraf 0,01. Karena itu diputuskan untuk menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif. Berdasarkan analisis tersebut, bisa dikemukakan terdapat hubungan yang signifikan antara

partisipasi reseptif olahraga dan persepsi manfaat olahraga siswa SD di Indonesia.

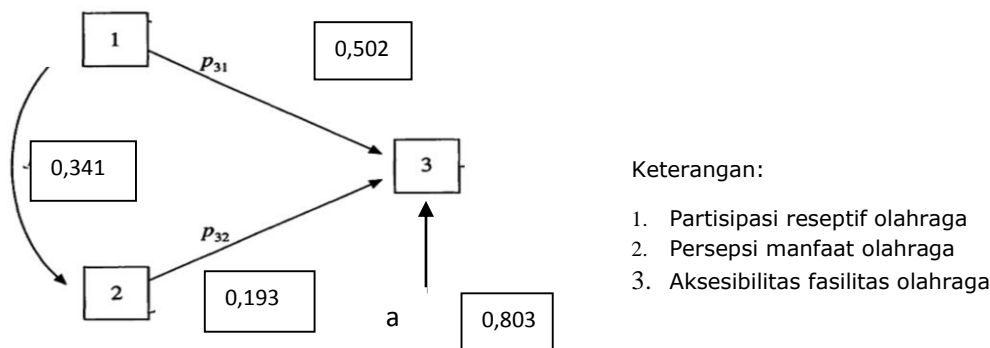
Analisis Kedua

Hipotesis kedua pasca uji prasyarat kovariansi yang hendak diuji dalam analisis lanjutan adalah: Adanya hubungan yang signifikan partisipasi reseptif dan aksesibilitas fasilitas olahraga secara langsung dan tidak langsung melalui persepsi manfaat olahraga siswa SD di Indonesia. Analisis dengan teknik multi-regresi. Hasilnya yaitu:

Tabel 2. Analisis hipotesis kedua

Model		Koefisien ^a		t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error		
1	(Constant)	2,903	1,102	2,634	,009
	Partisipasi Reseptif Olahraga	,360	,017	21,270	,000
	Persepsi Manfaat Olahraga	,262	,032	8,182	,000

a. Dependent Variable: Aksesibilitas Fasilitas Olahraga



Gambar 2. Model hipotesis kedua

Dari hasil analisis, besarnya R square pada tabel Ringkasan Model adalah 0,355, hal itu menunjukkan besarnya pengaruh X1 dan X2 terhadap X3 adalah sebesar 35,5% sementara sisanya yaitu 64,5% adalah pengaruh dari variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian. Jadi untuk mencari nilai a maka dapat dihitung dengan rumus:

$$a = \sqrt{(1-0,355)} = 0,803$$

Sedangkan pada tabel Koefisien tampak bahwa koefisien jalur (β) dari aksesibilitas fasilitas olahraga ke partisipasi reseptif olahraga adalah 0,502. Sedangkan koefisien jalur (β) dari aksesibilitas fasilitas olahraga ke persepsi manfaat olahraga adalah 0,193. Kedua nilai koefisien jalur lebih besar dari 0,05 (Pedhazur, 1997). Karena itu diputuskan untuk menolak hipotesis nihil, dan menerima hipotesis alternatif. Secara langsung hubungan antara partisipasi reseptif dan aksesibilitas fasilitas olahraga begitu kuat, hal itu diketahui dari hasil analisisnya sebesar 0,502. Sedangkan secara tidak langsung hubungan antara partisipasi reseptif dan aksesibilitas fasilitas olahraga melalui persepsi manfaat olahraga justru lebih kecil, hal itu diketahui dari hasil analisisnya sebesar 0,066. Dengan begitu jumlah total pengaruh secara langsung maupun tidak langsung antara aksesibilitas dan wawasan dan kesadaran melalui partisipasi reseptif olahraga adalah sebesar 0,568.

Dengan demikian, bisa dikemukakan bahwa adanya hubungan yang signifikan partisipasi reseptif dan aksesibilitas fasilitas olahraga secara langsung dan tidak langsung melalui persepsi manfaat olahraga siswa SD di Indonesia.

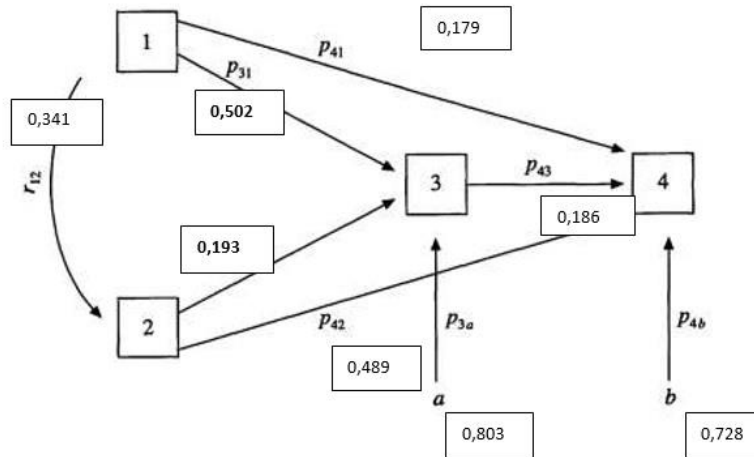
Analisis Ketiga

Hipotesis ketiga pasca uji prasyarat kovariansi yang hendak diuji dalam analisis lanjutan adalah: Adanya hubungan yang signifikan antara partisipasi reseptif dan partisipasi aktif olahraga secara langsung dan tidak langsung melalui persepsi manfaat, dan aksesibilitas fasilitas olahraga siswa SD di Indonesia. Analisis dengan teknik multi-regresi. Hasilnya yaitu:

Tabel 3: Analisis Hipotesis Ketiga

Model	Koefisien ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	
	Unstandardized Coefficients					
	B	Std. Error				
1	(Constant)	2,723	,973		2,798	,005
	Partisipasi Reseptif Olahraga	,125	,017	,179	7,227	,000
	Persepsi Manfaat Olahraga	,646	,029	,489	22,306	,000
	Aksesibilitas Fasilitas Olahraga	,181	,024	,186	7,433	,000

a. Dependent Variable: Partisipasi Aktif Olahraga



Gambar 3. Model hipotesis ketiga

Dari hasil analisis tersebut, besarnya *R square* pada tabel Ringkasan Model adalah 0,470, hal itu menunjukkan besarnya pengaruh X1, X2, dan X3 terhadap X4 adalah 47% sementara sisanya yaitu 53% adalah kontribusi dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian. Jadi untuk mencari nilai b maka dapat dihitung dengan rumus:

$$b = \sqrt{1-0,470} = 0,728$$

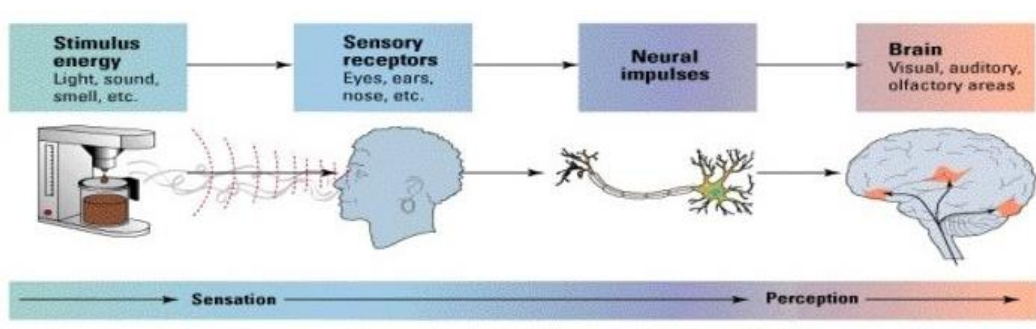
Sedangkan pada tabel Koefisien tampak bahwa koefisien jalur (β) dari partisipasi aktif olahraga ke partisipasi reseptif olahraga adalah 0,179. Koefisien jalur (β) dari partisipasi aktif olahraga ke persepsi manfaat olahraga adalah 0,489. Sedangkan koefisien jalur (β) dari partisipasi aktif olahraga ke aksesibilitas fasilitas olahraga adalah 0,186. Ketiga nilai koefisien jalur lebih tinggi dari 0,05 (Pedhazur, 1997). Secara langsung hubungan antara partisipasi reseptif dan partisipasi aktif olahraga begitu kuat, hal itu diketahui dari hasil analisisnya sebesar 0,179. Sedangkan secara tidak langsung hubungan antara partisipasi reseptif dan partisipasi aktif melalui persepsi manfaat dan aksesibilitas fasilitas olahraga justru lebih besar, hal itu diketahui dari hasil analisisnya sebesar 0,271. Dengan begitu jumlah total pengaruh secara langsung maupun tidak langsung antara partisipasi reseptif dan partisipasi aktif melalui persepsi manfaat dan aksesibilitas fasilitas olahraga adalah sebesar 0,45.

Dengan demikian, bisa dikemukakan bahwa adanya hubungan antara partisipasi reseptif, dan partisipasi aktif secara langsung dan tidak langsung melalui persepsi manfaat, dan aksesibilitas fasilitas olahraga siswa SD di Indonesia.

Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini telah menyederhanakan model teoretik berdasarkan data empirik, tentang hubungan partisipasi reseptif, persepsi manfaat, aksesibilitas fasilitas dan partisipasi aktif olahraga siswa SD di Indonesia. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang sudah dibuat maka didapat beberapa fakta yaitu:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi reseptif olahraga dan persepsi manfaat olahraga siswa SD di Indonesia. Dengan demikian hasil analisa pada hipotesis pertama ini sejalan dan mendukung teori yang menyatakan bahwa partisipasi reseptif berhubungan dengan persepsi manfaat olahraga. [Pitcher \(1971\)](#) menyatakan bahwa segala sesuatu yang kita lihat akan menjadi stimulus untuk persepsi yang berbeda dalam otak kita.



Gambar 4. Arah jalur sensasi-persepsi

Dalam hal ini stimulus yang dimaksud adalah partisipasi reseptif olahraga misalnya menonton pertandingan sepak bola di TV dan membaca berita olahraga di koran pagi. Kegiatan tersebut akan menjadi sebuah sensasi yang akan diolah oleh otak kita dan menjadi suatu persepsi ketertarikan seseorang untuk ikut beraktivitas fisik.

2. Terdapat hubungan yang signifikan partisipasi reseptif dan aksesibilitas fasilitas olahraga secara langsung dan tidak langsung melalui persepsi manfaat olahraga siswa SD di Indonesia. Dengan demikian hasil analisa pada hipotesis kedua ini sejalan dan mendukung teori dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan partisipasi reseptif dan aksesibilitas fasilitas olahraga secara langsung dan tidak langsung melalui persepsi manfaat olahraga. Dalam penelitian sebelumnya disimpulkan lebih dekat jarak antara rumah individu dengan sarana olahraga dikaitkan dengan tingkat olahraga yang lebih tinggi ([Addy et al., 2011](#)).

Semakin tinggi aksesibilitas seseorang ke tempat fasilitas olahraga maka akan mempengaruhi orang tersebut untuk menonton dan menikmati olahraga yang ada di tempat tersebut. Misalnya seseorang yang tinggal dekat dengan stadion sepak bola akan cenderung lebih sering menonton

pertandingan sepak bola yang diadakan di stadion tersebut dibandingkan dengan orang yang tempat tinggalnya jauh dari stadion.

3. Adanya hubungan yang signifikan antara partisipasi reseptif dan partisipasi aktif secara langsung dan tidak langsung melalui persepsi manfaat, dan aksesibilitas fasilitas olahraga siswa SD di Indonesia. Dengan demikian hasil analisa pada hipotesis ketiga ini sejalan dan mendukung teori sebelumnya. Hal itu juga sesuai dengan teori dari Hochbaum yaitu *Health Belief Model* yang menyatakan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan adalah tindakan yang berkaitan dengan penurunan resiko hasil penyakit tertentu. Dalam hal ini Hochbaum membagi persepsi menjadi beberapa tahapan yaitu *knowing, believing, acting* (Hochbaum, 1958). Teori ini diimplikasikan pada proses partisipasi aktif olahraga yang dipengaruhi oleh partisipasi reseptif, persepsi manfaat olahraga dan didukung oleh aksesibilitas fasilitas olahraga yang memadai.

Telah dijelaskan bahwa dengan berpartisipasi reseptif olahraga misalnya menonton pertandingan sepak bola, seseorang akan mempunyai pengetahuan dan ketertarikan terhadap olahraga sepak bola. Setelah tercipta suatu ketertarikan dengan olahraga sepakbola maka mulai terbentuk suatu persepsi dan keyakinan bahwa olahraga mempunyai banyak manfaat kesehatan bagi tubuh. Karena keyakinan itulah dan ditunjang dengan aksesibilitas fasilitas olahraga yang baik maka akan mendorong seseorang tersebut ikut serta secara aktif berolahraga.

SIMPULAN

Beberapa kesimpulan berhasil ditetapkan di penelitian ini. Masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Terbukti bahwa makin besar partisipasi reseptif maka akan semakin besar pula persepsi manfaat olahraga siswa SD di Indonesia.
2. Terdapat fakta bahwa makin besar partisipasi reseptif maka akan semakin besar tingkat aksesibilitas fasilitas olahraga secara langsung dan tidak langsung melalui persepsi manfaat olahraga siswa SD di Indonesia.
3. Terdapat fakta bahwa makin besar partisipasi reseptif maka akan semakin besar pula tingkat partisipasi aktif secara langsung dan tidak langsung melalui persepsi manfaat dan aksesibilitas fasilitas olahraga siswa SD di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Addy, C. L., Wilson, D. K., Kirtland, K. A., Ainsworth, B. E., Sharpe, P., & Kimsey, D. (2011). Associations of Perceived Social and Physical Environmental Supports With Physical Activity and Walking Behavior. *94*(3), 440–443. <https://doi.org/10.2105/AJPH.94.3.440>

- Davison, K. K., & Lawson, C. T. (2006). Do attributes in the physical environment influence children's physical activity? A review of the literature. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/1479-5868-3-19/TABLES/2>
- Eriksson, U., Arvidsson, D., & Sundquist, K. (2012). Availability of exercise facilities and physical activity in 2,037 adults: Cross-sectional results from the Swedish neighborhood and physical activity (SNAP) study. *BMC Public Health*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-607/TABLES/3>
- Ferdinand, A. O., Sen, B., Rahurkar, S., Engler, S., & Menachemi, N. (2012). The relationship between built environments and physical activity: A systematic review. *American Journal of Public Health*, 102(10). <https://doi.org/10.2105/AJPH.2012.300740>
- Halonen, J. I., Stenholm, S., Kivimäki, M., Pentti, J., Subramanian, S. V., Kawachi, I., & Vahtera, J. (2015). Is change in availability of sports facilities associated with change in physical activity? A prospective cohort study. *Preventive Medicine*, 73, 10–14. <https://doi.org/10.1016/J.YPMED.2015.01.012>
- Hochbaum, G. (1958). Public Participation in Medical Screening Programs: A Sociopsychological Study. *Public Health Service Publication*, No. 572. Retrieved from <http://www.worldcat.org/title/public-participation-in-medical-screening-programs-a-socio-psychological-study/oclc/9471787>
- Irianto, T. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar. *Jurnal Multilateral*, 13(1), 58–61.
- Kebugaran Orang Indonesia Rendah. (2022). Retrieved June 20, 2022, from <https://nasional.sindonews.com/read/672353/15/kebugaran-orang-indonesia-rendah-1643598094?showpage=all>
- Kim, Y. H., & Kosma, M. (2012). Psychosocial and Environmental Correlates of Physical Activity Among Korean Older Adults: 35(6), 750–767. <https://doi.org/10.1177/0164027512462412>
- Krohn, B. D. (2007). *Active and Passive Sport Participation and Factors Predicting Satisfaction: A Case Study of Golf Spectators* | *Semantic Scholar*. Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/paper/Active-and-Passive-Sport-Participation-and-Factors-Krohn/08c4710543c60e0f8e84249f2c095bff91743cf5#paper-header>
- Leung, Y. (2020). Perceived Benefits. *Encyclopedia of Behavioral Medicine*, 1643–1644. https://doi.org/10.1007/978-3-030-39903-0_1165

- Limstrand, T., & Rehrer, N. J. (2008). Young people's use of sports facilities: A Norwegian study on physical activity. *Scandinavian Journal of Public Health*, 36(5), 452–459. <https://doi.org/10.1177/1403494807088455>
- Mammen, G., & Faulkner, G. (2013). Physical Activity and the Prevention of Depression: A Systematic Review of Prospective Studies. *American Journal of Preventive Medicine*, 45(5), 649–657. <https://doi.org/10.1016/J.AMEPRE.2013.08.001>
- Mashud. (2015). Pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Era abad 21. *Jurnal Multilateral*, 14(2), 89–114.
- Mashud, M. (2016). Model Sekolah Berwawasan Kebugaran Jasmani. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 15(1), 75–86. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v15i1.2485>
- Noe, A. (2004). Action in Perception - Alva Noe, Alva Noë, Alva·Noë, Professor of Philosophy Alva No? - Google Buku. Retrieved June 24, 2022, from MIT Press website: <https://books.google.co.id/books?lr=&hl=id&id=kFKvU2hPhxEC&dq=the+ory+of+stimulation+perception&q=stimulation#v=snippet&q=stimulation+perception+action&f=false>
- Pedhazur, E. J. (1997). Multiple Regression in Behavioral Research; Explanation and Prediction. In *Journal of the American Statistical Association* (Vol. 70).
- Pitcher, G. (1971). Theory of Perception - George Pitcher - Google Buku. Retrieved June 24, 2022, from Princeton University Press website: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=oL19BgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP10&dq=theory+of+stimulation+perception&ots=22zxXsitC3&sig=L0v6kAw3CtxwNEeMRkvWDviEItw&redir_esc=y#v=onepage&q=theory+of+stimulation+perception&f=false
- Priadana, B. W., Saifuddin, H., Prakoso, B. B., Prodi, S., Fkip, P., Giri, U. N. U. S., ... Pjkr, P. S. (2021). *MULTILATERAL: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kelayakan pengukuran aspek pengetahuan pada instrumen physical literacy untuk siswa usia 8-12 tahun*. 20(1), 21–32.
- Ranchod, Y. K., Roux, A. V. D., Evenson, K. R., Sánchez, B. N., & Moore, K. (2014). Longitudinal Associations Between Neighborhood Recreational Facilities and Change in Recreational Physical Activity in the Multi-Ethnic Study of Atherosclerosis, 2000–2007. *American Journal of Epidemiology*, 179(3), 335–343. <https://doi.org/10.1093/AJE/KWT263>
- Reimers, A. K., Wagner, M., Alvanides, S., Steinmayr, A., Reiner, M., Schmidt, S., & Woll, A. (2014). Proximity to sports facilities and sports participation for adolescents in Germany. *PLoS ONE*, 9(3), 1–7.

<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0093059>

- Rosidi, S. (2022). *MODEL TEORETIK PARTISIPASI OLAHRAGA: Pengantar Menuju Pemilahan, Pendalaman dan Pemilihan Teori Biologis Partisipasi Olahraga*.
- Scheers, T., Philippaerts, R., & Lefevre, J. (2013). Compliance with different physical activity recommendations and its association with socio-demographic characteristics using an objective measure. *BMC Public Health*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-136/TABLES/3>
- Scott, D., & Happell, B. (2011). The High Prevalence of Poor Physical Health and Unhealthy Lifestyle Behaviours in Individuals with Severe Mental Illness. 32(9), 589–597. <https://doi.org/10.3109/01612840.2011.569846>
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia | Indonesia Kini Miliki Desain Besar Olahraga Nasional. (n.d.). Retrieved April 13, 2022, from <https://setkab.go.id/indonesia-kini-miliki-desain-besar-olahraga-nasional/>
- Ståhl, T., Rütten, A., Nutbeam, D., & Kannas, L. (2002). The importance of policy orientation and environment on physical activity participation—a comparative analysis between Eastern Germany, Western Germany and Finland. *Health Promotion International*, 17(3), 235–246. <https://doi.org/10.1093/HEAPRO/17.3.235>
- Story, K. M., Yang, Z., & Bravata, D. M. (2021). Active and receptive arts participation and their association with mortality among adults in the United States: a longitudinal cohort study. *Public Health*, 196, 211–216. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2021.05.034>
- Troped, P. J., Saunders, R. P., Pate, R. R., Reininger, B., & Addy, C. L. (2003). Correlates of recreational and transportation physical activity among adults in a New England community. *Preventive Medicine*, 37(4), 304–310. [https://doi.org/10.1016/S0091-7435\(03\)00137-3](https://doi.org/10.1016/S0091-7435(03)00137-3)
- Wang, C.K.J., Lim, B.S.C., Wee, L.S., Soon, F. M. (2011). *Development Of An Inventory For Measuring Sporting Culture*.
- Wen, C. P., Wai, J. P. M., Tsai, M. K., Yang, Y. C., Cheng, T. Y. D., Lee, M. C., ... Wu, X. (2011). Minimum amount of physical activity for reduced mortality and extended life expectancy: a prospective cohort study. *The Lancet*, 378(9798), 1244–1253. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(11\)60749-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(11)60749-6)
- Widaman, K. F., Little, T. D., Preacher, K. J., & Sawalani, G. M. (2010). On creating and using short forms of scales in secondary research. *Secondary*

Data Analysis: An Introduction for Psychologists., 39–61.
<https://doi.org/10.1037/12350-003>

Yeung, D. C. S., & Bidulescu, A. (2020). Psychosocial Correlates Of Physical Activity In Children And Adolescents: A Meta-analysis. *Medicine & Science in Sports & Exercise*, 52(7S), 577–577.
<https://doi.org/10.1249/01.MSS.0000680496.30781.54>